

Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kompetensi Tenaga Kependidikan dan Sarana Prasarana Sekolah di SMPN 2 Cigedug

Principal's Leadership Strategy to Improve the Competence of Educational Staff and School Facilities and Infrastructure at SMPN 2 Cigedug

Iman Romansyah

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto

ARTICLE INFO

Article history:

Received 18 January 2026

Revised 19 January 2026

Accepted 03 February 2026

Available online 12 February 2026

Keywords

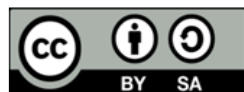
Leadership Strategy, Education

Personnel Competence, Infrastructure Facilities

Kata Kunci:

Strategi Kepemimpinan, Kompetensi

Tenaga Kependidikan, Sarana Prasarana



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Kepala sekolah sebagai seorang manajer harus mempunyai strategi dalam mengembangkan sarana prasarana pendidikan dan meningkatkan kompetensi tenaga kependidikan, karena salah satu indikator yang paling mudah diukur untuk mengetahui suatu sekolah itu bermutu atau tidak, dapat dilihat dari kelengkapan sarana dan prasarana pendidikannya dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kepemimpinan sekolah dalam meningkatkan kompetensi tenaga kependidikan dan sarana prasarana sekolah di SMPN 2 Cigedug. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Objek penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Cigedug. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini meliputi: 1) implementasi strategi kepemimpinan kepala sekolah antara lain: a) memberikan pelatihan terhadap staff atau guru mengenai manajemen sarana dan prasarana di dalam sekolah ataupun di lembaga lain, b) meningkatkan kesadaran warga sekolah mengenai pentingnya keberadaan sarana dan prasarana baik melalui bimbingan, penyuluhan, maupun kegiatan lainnya, c) melakukan pengadaan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan sekolah serta

melakukan perbaikan dan perawatan sarana dan prasarana milik sekolah. 2) faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi strategi kepemimpinan kepala sekolah adalah faktor penghambatnya: a) kurangnya workshop dan pelatihan dari pemerintah, b) kurangnya tenaga kependidikan yang berkualifikasi S1, c) lokasi sekolah yang sulit dijangkau, d) sarana seperti perpustakaan dan laboratorium yang kurang memadai. Sementara untuk faktor pendukungnya: a) tenaga kependidikan yang tetap mau belajar, b) pemberian motivasi dan dukungan dari kepala sekolah, c) adanya jaminan gaji dari pemerintah daerah untuk tenaga kependidikan, d) pemberian kesempatan kepada tenaga kependidikan dalam mengikuti pelatihan, e) peningkatan kesejahteraan tenaga kependidikan melalui program khusus sekolah.

ABSTRACT

The principal as a manager must have a strategy in developing educational infrastructure and improving the competence of education personnel, because one of the easiest indicators to measure to determine whether a school is of quality or not, can be seen from the completeness of educational facilities and infrastructure in supporting the learning process at school. This study aims to describe school leadership strategies in improving the competence of education personnel and school infrastructure at SMPN 2 Cigedug. This research uses a qualitative type of research with a case study approach. The object of this research was carried out at SMPN 2 Cigedug. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation. The triangulation used to test the validity of the data is source triangulation. The results of this study include: 1) implementation of principals' leadership strategies including: a) providing training to staff or teachers on management of facilities and infrastructure within schools or in other institutions, b) increase awareness of school residents regarding the importance of the existence of facilities and infrastructure through guidance, counseling, and other activities, c) procure facilities and infrastructure in accordance with school needs and carry out repairs and maintenance of school-owned facilities and infrastructure. 2) Inhibiting and supporting factors in the implementation of the principal's leadership strategy are the inhibiting factors: a) lack of workshops and training from the government, b) lack of qualified S1 education personnel, c) difficult to reach school locations, d) inadequate facilities such as libraries and laboratories. As for the supporting factors: a)

education personnel who are still willing to learn, b) providing motivation and support from the principal, c) the existence of salary guarantees from the local government for education personnel, d) providing opportunities for education personnel to attend training, e) improving the welfare of education personnel through special school programs.

PENDAHULUAN

Secara umum pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat dalam mempersiapkan peserta didik untuk dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat pada masa yang akan datang (Qodir, 2012). Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal di sekolah dan luar sekolah yang berlangsung seumur hidup, bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan-kemampuan individu sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.

Dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Secara fungsional pendidikan memiliki peran yang fundamental untuk merancang masa depan setiap manusia sehingga lembaga harus memiliki konsep dan pelaksanaan harus benar-benar mempertimbangkan dari semua aspek kehidupan manusia (UU No.20, 2003).

Keberhasilan sebuah pendidikan sangat dipengaruhi oleh strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan dan sarana prasarana yang ada disekolah. Kepemimpinan merupakan suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok dengan sedemikian rupa, sehingga tercapailah tujuan dari kelompok itu (Soetopo dan Soemanto, 2010). Kepemimpinan kepala sekolah menjadi penentu kemajuan dan keberhasilan mengelola sebuah lembaga pendidikan sebab dibutuhkannya kepemimpinan pendidikan yang baik. Kepala sekolah merupakan salah satu dari komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan dan pendaya gunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana (Oktarina dan Rahmi, 2019; Erlangga dkk, 2015).

Hal tersebut menjadi lebih penting sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas kepala sekolah yang menghendaki dalam dukungan kinerja yang semakin efektif dan efisien. Kemampuan kepala sekolah terutama kaitannya dengan pengetahuan dan pemahaman terhadap manajemen dan kepemimpinan, serta tugas yang dibebankan kepadanya. Kepala sekolah dituntut agar dapat bekerja secara profesional, karena dengan kepemimpinan kepala sekolah yang profesional, kepala sekolah akan memahami apa yang dibutuhkan sekolah agar dapat mencapai keberhasilan suatu lembaga (Widiansyah, 2023). Kepala sekolah sebagai kepala sekolah profesional dalam paradigma baru manajemen dan desentralisasi pendidikan akan memberikan dampak positif dan perubahan yang mendasar dalam pembaruan sistem pendidikan disekolah. Dampak tersebut antara lain terhadap efektifitas pendidikan, pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, budaya mutu, teamwork yang kompak, kemandirian, partisipasi warga sekolah dan masyarakat.

Kompetensi tenaga pendidik menjadi penentu keberhasilan proses belajar mengajar. Tanpa kompetensi pendidik maka pembelajaran kurang memiliki makna, sebab kompetensi pendidik memiliki upaya untuk meningkatkan potensi peserta didik dan merupakan komponen untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk menjadi seorang pendidik yang professional tidaklah mudah karena mesti memiliki berbagai kompetensi guru (Sulastridkk, 2020). Kompetensi dasar bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya. Kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Istilah kompetensi sangat kontekstual dan tidak universal untuk semua jenis pekerjaan. Setiap jenis pekerjaan memerlukan porsi yang berbeda-beda antara pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Sekaitan dengan penjelasan diatas untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan sarana prasarana pendidikan juga menjadi salah satu tolok ukur dari mutu sekolah. Tetapi fakta dilapangan banyak ditemukan sarana dan prasarana yang tidak dioptimalkan dan dikelola dengan baik untuk itu diperlukan pemahaman dan pengaplikasian manajemen sarana dan prasarana pendidikan persekolahan yang berbasis sekolah (Wahidin, 2018). Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Cigedug yang merupakan sebuah lembaga yang bernaung pada Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini didirikan pada tahun 16 Juni 2014 dan memiliki akreditasi B dengan rincian nilai akreditasi antara lain; nilai standar isi adalah 93, nilai standar proses 86, nilai standar lulusan 74, nilai standar tenaga kependidikan adalah 68, nilai sarana dan prasarana adalah 86, nilai standar pengelolaan adalah 99, nilai standar pembiayaan 97, nilai standar penilaian 64 sehingga nilai akhir akreditasi SMPN 2 Cigedug adalah 83.

Dari paparan nilai diatas tenaga pendidik ketika akreditasi mendapatkan nilai 68. Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan berjumlah 23 orang. Keberhasilan dan ketercapaian pendidikan dipengaruhi oleh semua unsur yang ada pada lembaga pendidikan khususnya di SMPN 2 Cigedug, keberadaan SMPN 2 Cigedug didirikan bukan hanya karena adanya pengembangan sekolah namun, disisi lain karena ada peminat sangat tinggi dan lokasi sekolah yang lumayan jauh, sehingga dibuat sekolah baru untuk bisa menampung para siswa. Seiring berjalannya waktu, SMPN 2 Cigedug mengalami berbagai perkembangan yang cukup signifikan. Mulai dari sarana prasarana yang cukup memenuhi standar. Prasarana yang cukup representatif, guru-guru yang banyak dan fasilitas yang memadai.

Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan berjumlah 23 orang dengan siswa berjumlah 492. Hal ini sangatlah memiliki pengaruh yang luar biasa dikarenakan di kecamatan Cigedug baru memiliki 2 sekolah menengah pertama negeri sehingga dibutuhkan kerjasama dari segala komponen yang ada di lembaga pendidikan, khususnya dalam pembelajaran yang menjadi komponen paling penting ialah seorang tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dan sarana prasarana yang optimal. Dari latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, serta upaya dari kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan sarana prasarana yang ada disekolah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana strategi kepala sekolah untuk manage tenaga pendidik untuk meningkatkan kompetensinya dan sarana prasarana.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: *Pertama*, Bagaimana implementasi strategi kepemimpinan kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan sarana prasarana sekolah di SMPN 2 Cigedug?. *Kedua*, Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi kepemimpinan kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan sarana prasarana sekolah di SMPN 2 Cigedug?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Moeloeng (2017) diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik lisan maupun tertulis baik dari informan secara langsung atau dari hasil pengamatan yang dilakukan di objek penelitian yang dituju. Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Secara definisi pendekatan studi kasus adalah penelitian yang mengkaji suatu kasus tertentu yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Pendekatan studi kasus adalah suatu penelitian yang penelitiannya mengumpulkan kasus tertentu di dalam sebuah kegiatan seperti proses, event, program, institusi sosial serta menggali informasi secara terperinci sesuai dengan aturan pengumpulan data selama periode tertentu selanjutnya.

Alasan peneliti mengambil pendekatan studi kasus karena dengan pendekatan studi kasus peneliti lebih mudah mengumpulkan informasi yang lebih rinci tentang individu atau sekelompok yang menjadi fokus kajian, studi kasus digunakan untuk memecahkan kasus yang terjadi pada sekolah yang dijadikan peneliti sebagai tempat penelitian (Sugiyono, 2017). Kemudian menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut bisa terjadi. Oleh sebab itu peneliti berusaha meneliti strategi kepala sekolah dengan menggunakan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumen yang didapatkan langsung dari lembaga pendidikan SMPN 2 Cigedug.

Objek penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Cigedug yang berada di Kecamatan Cigedug, tepatnya di Jl. Cicayur RT 01/RW 01 Desa Cintanagara Kec. Cigedug Kab. Garut Provinsi Jawa Barat. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, komite, guru dan siswa. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menggunakan model Miles dan Huberman (2014). Triangulasi yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi sumber yaitu dengan cara menguji kredibilitas data yang diperoleh dengan menggunakan data lain dari sumber yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah SMPN 2 Cigedug dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi tenaga kependidikan dan sarana prasarana sudah berjalan dengan sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya komitmen kepala sekolah dalam memberikan arahan pelatihan, kebijakan dan perhatian kepada guru dan staf dalam rangka peningkatan kinerja di SMPN 2 Cigedug (Wawancara, 2023). Peran kepala sekolah yang sangat penting memberikan efek yang besar bagi kinerja tenaga pendidik dan kependidikan. Sehingga penting bagi seorang kepala sekolah mengetahui kemampuan dan kinerja yang dibutuhkan oleh bawahannya. Kepala sekolah SMPN 2 Cigedug memiliki cara tersendiri untuk meningkatkan kinerja bawahannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, beliau menyatakan bahwa tenaga kependidikan yang ada di SMPN memiliki kemampuan yang baik dengan keahliannya masing-masing, namun pengembangan tetap perlu dilakukan. Tugas kepala sekolah adalah menjembatani semua keahlian tersebut dengan memberikan wadah bagi mereka untuk saling berdiskusi bersama-sama menyelesaikan masalah melalui rapat bulanan (Wawancara kepala sekolah, 2023).

Rapat Evaluasi Bulanan dan Mingguan

Rapat evaluasi kinerja guru dan staff di SMPN 2 Cigedug sudah terlaksana dengan baik. Pelaksanaan rapat dipimpin langsung oleh kepala sekolah baik rapat bulanan ataupun rapat mingguan. Rapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pengolahan diri bagi guru dan staf. Dalam kegiatan rapat bulanan yang berperan aktif adalah guru dan staf. Kegiatan ini dirancang seperti diskusi dimana permasalahan yang muncul dalam sebulan pembelajaran akan dibedah kemudian didiskusikan dan mencari jalan keluar yang terbaik (Wahjosumidjo, 2010). Kepala sekolah memberikan hak bebas bagi guru dan staf untuk saling menyampaikan pendapat. Sehingga dalam rapat ini kepala sekolah hanya akan memberikan tanggapan dan kesimpulan atau keputusan. Selain rapat bulanan di SMPN 2 Cigedug terdapat juga rapat mingguan yang dilakukan setiap akhir pekan. Berbeda dengan rapat bulanan, rapat mingguan merupakan kegiatan evaluasi yang hanya diikuti oleh pegawai inti sekolah seperti kepala TU, Waka-waka, dan kepala sekolah sendiri. Adanya rapat mingguan ini dijadikan sebagai bahan evaluasi selama sepekan kegiatan sekolah. Dalam rapat ini kepala sekolah melakukan supervisi secara langsung dan menganalisisnya (Maisyaroh, 2001). Strategi kepala sekolah dalam melakukan pengawasan atau supervisi dilakukan dengan pendekatan klinis, dengan menanyakan langsung secara bergantian kepada guru yang bertugas piket. Hal ini memungkinkan kepala sekolah dan guru bersama-sama membahas dan menganalisis masalah pembelajaran. Supervisi klinis di SMPN 2 Cigedug dilaksanakan melalui tahap: pertemuan awal, observasi kelas, pertemuan balikan atau evaluasi. Menurut Sergiovanni supervisi pembelajaran dengan pendekatan klinis adalah suatu pertemuan tatap muka antara supervisor dengan guru, membahas tentang hal mengajar guna perbaikan pembelajaran dan pengembangan profesi (Imron, 2012).

Kedisiplinan dan Kesopanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam pembinaan kedisiplinan guru, dimana guru yang mempunyai kepribadian disiplin tentunya akan meningkatkan kinerjanya. Oleh karena itu, peningkatan disiplin dalam kaitannya kinerja guru tidak begitu saja lepas dari peranan dan strategi kepala sekolah dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya sehingga kondisi dan hasil pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai (Uriatman, 2015). Penerapan kedisiplinan dan kesopanan di SMPN 2 Cigedug dapat diperlihatkan dari berbagai hal.

Dari observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa kepala sekolah SMPN 2 Cigedug selalu datang sangat pagi, bahkan lebih pagi dari siswa-siswi yang memiliki piket pagi. Maka bukanlah suatu yang mengherankan ketika kepala sekolah memberikan kebijakan untuk semua guru datang lebih pagi. Bukti kedisiplinan kepala sekolah juga didukung dengan adanya pernyataan petugas satpam yang mengatakan bahwa kepala sekolah memang disiplin, selalu datang pagi untuk menyambut murid-murid (Wawancara satpam, 2023). Selain kebijakan terkait kedisiplinan, terdapat juga kebijakan kepala sekolah dalam menata sopan-santun atau akhlak, khususnya kepada guru. Kebijakan ini berupa penerapan senyum, sapa dan salam atau dikenal dengan 3S. Kebijakan ini merupakan suatu pembiasaan etika yang ditujukan kepada semua masyarakat sekolah baik itu antara guru dengan guru, guru dengan murid, dan murid dengan murid. Etika 3S ini mengajak siswa untuk saling senyum, saling menyapa, serta bersalaman sesuai porsinya. Kepala sekolah menjelaskan bahwa penjaagaan akhlak sangat penting, paling tidak dengan hanya sekedar menyapa, tersenyum saat bertemu, dan bersalaman sebagai tanda hormat (Wawancara kepala sekolah, 2023).

Pelatihan, Seminar, Workshop, dan Diklat

Strategi kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kinerja guru dilakukan melalui pembinaan dengan mengadakan kegiatan pelatihan seperti Seminar, Workshop, Bimtek, dan

Diklat. Dalam pelaksanaannya kepala sekolah memberikan fasilitas yang dapat menunjang pelaksanaan kegiatan tersebut. Adapun fasilitas penunjang tersebut seperti: wifi atau kuota untuk pembelajaran jarak jauh, lokasi pelaksanaan kegiatan, transportasi untuk pelatihan diluar sekolah, narasumber untuk pelatihan yang membutuhkan narasumber dari luar sekolah, bimbingan yang berkaitan dengan administrasi sekolah dan guru, surat tugas dan lain sebagainya (Asiah dkk, 2019). Dari hasil penelitian diketahui bahwa kegiatan pelatihan yang ada di SMPN 2 Cigedug ini berjalan dengan lancar dibuktikan dengan banyaknya guru yang sudah tersertifikasi.

Banyak pula guru yang sampai sekarang masih mengikuti diklat dalam rangka peningkatan kompetensi dan keahlian. Ivancevich menambahkan pelatihan adalah sebagai usaha untuk meningkatkan kinerja pegawai dalam pekerjaannya sekarang atau dalam pekerjaan lain yang akan dijabatnya segera (Ivancevich dkk, 2008). Meningkatnya keahlian yang dimiliki oleh guru juga akan mengembangkan metode, media serta konsep pembelajaran yang baru bagi guru. Begitu pula bagi staf, dengan adanya pelatihan ini staf mampu meningkatkan kompetensi di bidang tertentu yang dirasa kurang. Kepala sekolah menjelaskan bahwa target beliau adalah memberikan pelatihan yang merata, bukan hanya kepada guru atau staf yang itu-itu saja. Namun yang perlu dipertimbangkan adalah apakah ini sudah tepat sasaran, makanya sebelum memutuskan selalu mempertimbangkannya dengan para waka agar tidak salah pilih orang. Karena memang ada beberapa orang yang sudah mahir tidak perlu dikirim lagi. Jadi kepala sekolah terus berusaha memberikan pemerataan pelatihan apapun bentuknya tapi disesuaikan dengan tupoksi (Wawancara kepala sekolah, 2023).

Pengembangan Sarana dan Prasarana

Strategi kepala sekolah dalam perencanaan pengadaan sarana dan prasarana di SMPN 2 Cigedug adalah mengajukan permintaan terkait sarana dan prasarana kepada pihak komite, berdasarkan hasil analisis SWOT yang telah dilakukan. Sementara, untuk keputusannya disetujui atau tidak, murni keputusan dari pihak komite. Oleh karena itu, biasanya kepala sekolah akan melakukan pertimbangan mengenai dana yang dimiliki komite saat itu dengan dana yang dibutuhkan untuk sarana dan prasarana yang diajukan (Rusdiana, 2015). Kepala sekolah cenderung mengajukan pengadaan sarana dan prasarana terhadap komite yang kira-kira dapat disetujui oleh komite dan jika menurut pertimbangan beliau, sarana dan prasarana tersebut tidak akan disetujui maka pihak sekolah tidak akan mengajukannya kepada pihak komite.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh kepala sekolah bahwa beliau suka dengan komite, ketika memang ada sesuatu yang harus ditangani oleh komite misalnya pengecatan karena kelasnya sudah mulai kotor biasanya mereka mengiyakan permintaan walaupun melihat situasi dan kondisi terlebih dahulu. Komite mempunyai pertimbangan sendiri mengenai sekolah mana yang lebih membutuhkan pengadaan atau perbaikan segera (Wawancara kepala sekolah, 2023). Hal-hal yang sifatnya rutinitas yang dilakukan untuk menunjang kinerja dan pembelajaran misalnya pengadaan ATK tiap bulan ataupun semester, pengadaan alat kebersihan setiap awal semester, pengadaan buku-buku referensi dan komputer jika dibutuhkan, pengadaan yang sifatnya rutin tahunan seperti pengadaan papan tulis ataupun lemari di kelas. Selain itu, adapun pengadaan media pembelajaran jika dibutuhkan oleh guru. Sementara untuk pengembangan sarpras berskala besar menjadi tanggungjawab komite seperti pengecatan sekolah setiap tahun ajaran baru, pengadaan gedung baru, pergantian keramik atau atap sekolah (Kompri, 2014).

Sumber dana untuk pengembangan sarana dan prasarana baik dari segi pengadaan, perbaikan, penambahan maupun pemeliharaan berasal dari dana bantuan Pemerintah berupa dana Bantuan Operasional Sekolah, bantuan Provinsi yang bersifat satu paket misalnya pemberian buku-buku pelajaran, dan komite sekolah melalui uang infaq awal tahun dan SPP

bulanan siswa. Keuntungan pihak SMPN 2 Cigedug adalah dana BOS dikelola sendiri oleh sekolah tanpa campur tangan dari komite. Sehingga sekolah dapat memenuhi kebutuhannya terkait pembelajaran tanpa harus bergantung pada dana dari komite (Minarti, 2011). Untuk menentukan sarana dan prasarana yang terlebih dahulu dilakukan pengadaannya, biasanya pihak sekolah akan melakukan rapat dengan wakil bidang sarana dan prasarana dan para guru untuk menentukan mana yang lebih diprioritaskan untuk didahulukan dilihat dari jangka waktu dibutuhkannya sarana dan prasarana tersebut.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa untuk menentukan skala prioritas dilakukan pada saat akhir tahun untuk pengadaan yang skalanya cukup besar. Kepala sekolah tidak dapat memutuskan skala prioritas sendiri sehingga harus diagendakan dalam rapat mengenai pengadaan apa yang sifatnya urgent dan mendesak yang harus ada dalam waktu dekat (Wawancara kepala sekolah, 2023). Setelah sarana dan prasarana telah tersedia, langkah selanjutnya adalah pemeliharaan sarana dan prasarana. Manfaat pemeliharaan sarana dan prasarana bagi sekolah adalah sarana dan prasarana akan tahan lebih lama dan dana perbaikan dapat dialokasikan untuk kebutuhan yang lainnya. Strategi kepala sekolah dalam memelihara sarana dan prasarana yaitu dengan memaksimalkan kinerja Office Boy dalam memeriksa kondisi segala sarana dan prasarana sebelum digunakan sambil mereka melaksanakan tanggungjawabnya untuk menjaga kebersihan sekolah (Wawancara kepala sekolah, 2023).

Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan terdapat faktor yang dapat memudahkan atau menghambat kegiatan tersebut. Begitu pula dalam implementasi strategi kepemimpinan kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan sarana prasarana sekolah di SMPN 2 Cigedug terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan lembaganya. Kepala sekolah mengatakan bahwa pasti ada faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi yang dilakukan (Wawancara kepala sekolah, 2023).

Faktor Penghambat

Beberapa faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain:

- a) Kurangnya workshop dan pelatihan dari pemerintah. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa yang menyulitkan adalah kurangnya pelatihan dan workshop dari pemerintah. Kalau pihak sekolah mau membuat sendiri prosesnya lama dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit (Wawancara kepala sekolah, 2023).
- b) Kurangnya tenaga kependidikan yang berkualifikasi S1. Hal ini menjadi kendala karena untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi akademik yang memadai sesuai dengan standar yang ditetapkan pemerintah.
- c) Lokasi sekolah yang sulit dijangkau. Faktor geografis menjadi salah satu penghambat karena sekolah berada di lokasi yang agak jauh dan susah dijangkau. Hal ini membuat pihak sekolah harus berusaha lebih banyak lagi, membuat program yang lebih menarik lagi supaya pendidik dan tenaga kependidikan bisa masuk tepat waktu.
- d) Sarana yang kurang memadai yaitu perpustakaan yang masih terbatas koleksi bukunya dan laboratorium yang masih menggunakan ruang perpustakaan. Keterbatasan sarana ini tentu mempengaruhi proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi tenaga pendidik.

Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung dalam implementasi strategi kepemimpinan kepala sekolah antara lain:

- a) Tenaga kependidikan yang tetap mau belajar dan mau diarahkan (semangat tinggi). Kepala sekolah mengatakan bahwa faktor pendukung dimulai dari diri sendiri seperti

tenaga kependidikan yang mau belajar dan jika diarahkan mereka patuh, semangat belajar meningkatkan kompetensinya. Contohnya ketika ada undangan rapat atau ikatan operator SMP pokoknya yang berhubungan dengan kemajuan (Wawancara kepala sekolah, 2023).

- b) Pemberian motivasi dan dukungan dari kepala sekolah. Pengembangan kemampuan tenaga kependidikan didapatkan dari pemberian motivasi dan dukungan dari kepala sekolah. Dari penuturan kepala TU, beliau mengatakan bahwa kepala sekolah memberikan pujian, penghargaan, dan perhatian kepada guru dan staf yang kerjanya bagus dan kehadirannya baik. Hal ini membuat mereka menjadi semakin rajin karena dipuji dan diperhatikan sama kepala sekolah (Wawancara kepala TU, 2023).
- c) Adanya jaminan gaji dari pemerintah daerah untuk tenaga kependidikan. Jaminan kesejahteraan ini memberikan rasa aman bagi tenaga pendidik dan kependidikan sehingga mereka dapat fokus dalam menjalankan tugasnya.
- d) Pemberian kesempatan kepada tenaga kependidikan dalam mengikuti pelatihan. Wakil bidang kurikulum mengungkapkan bahwa kepala sekolah memberikan kesempatan misalnya ada surat dari dinas untuk pelatihan kurikulum atau masalah pelatihan apa saja, dari kepala sekolah dikasih kesempatan karena surat dari dinas sudah ada (Wawancara wakil bidang kurikulum, 2023).
- e) Peningkatan kesejahteraan tenaga kependidikan melalui program khusus sekolah. Kepala TU menjelaskan bahwa sekolah memiliki kebun yang ditanami sayur-sayuran di polibag dan hasilnya dijual ke tukang sayur langganan. Hasilnya dibagi terutama untuk THR guru yang diutamakan untuk yang PTT/sukarela, karena yang PNS sudah dapat dari pemerintah. Sekolah juga memiliki kantin yang modalnya dari sekolah dan keuntungannya untuk kas sekolah. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menyejahterakan ini dilakukan agar pendidik tetap fokus pada tugasnya dan dapat bekerja secara maksimal (Wawancara kepala TU, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi strategi kepemimpinan kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi tenaga kependidikan dan sarana prasarana sekolah di SMPN 2 Cigedug dilakukan melalui beberapa cara yaitu: a) memberikan pelatihan terhadap staff atau guru mengenai manajemen sarana dan prasarana di dalam sekolah ataupun di lembaga lain dalam bentuk seminar, workshop, bimtek, dan diklat, b) meningkatkan kesadaran warga sekolah mengenai pentingnya keberadaan sarana dan prasarana baik melalui bimbingan, penyuluhan, maupun kegiatan lainnya seperti rapat evaluasi bulanan dan mingguan, c) melakukan pengadaan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan sekolah berdasarkan skala prioritas dan analisis SWOT, d) melakukan perbaikan dan perawatan sarana dan prasarana milik sekolah secara berkala, e) menerapkan kedisiplinan dan kesopanan melalui kebijakan 3S (Senyum, Sapa, Salam) bagi seluruh warga sekolah.
2. Faktor penghambat dalam implementasi strategi kepemimpinan kepala sekolah meliputi: a) kurangnya workshop dan pelatihan dari pemerintah yang menyebabkan keterbatasan kesempatan pengembangan kompetensi, b) kurangnya tenaga kependidikan yang berkualifikasi S1 yang mempengaruhi standar mutu pendidikan, c) lokasi sekolah yang sulit dijangkau sehingga memerlukan usaha ekstra untuk memastikan kedatangan tepat waktu, d) sarana seperti perpustakaan dan laboratorium yang kurang memadai baik dari

segi ruangan maupun koleksi yang tersedia. Sementara faktor pendukungnya meliputi: a) tenaga kependidikan yang tetap mau belajar dan mau diarahkan dengan semangat tinggi, b) pemberian motivasi dan dukungan dari kepala sekolah melalui pujian dan penghargaan, c) adanya jaminan gaji dari pemerintah daerah untuk tenaga kependidikan yang memberikan rasa aman, d) pemberian kesempatan kepada tenaga kependidikan dalam mengikuti pelatihan sesuai dengan tupoksi masing-masing, e) peningkatan kesejahteraan tenaga kependidikan melalui program khusus sekolah seperti kebun sayur dan kantin sekolah yang keuntungannya dibagikan terutama untuk guru honorer.

3. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah yang komprehensif dan terencana dapat meningkatkan kompetensi tenaga kependidikan dan kualitas sarana prasarana sekolah meskipun terdapat berbagai kendala. Kunci keberhasilan terletak pada komitmen kepala sekolah dalam memberikan pembinaan berkelanjutan, menciptakan iklim sekolah yang kondusif, dan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih mendalam tentang dampak jangka panjang dari strategi kepemimpinan kepala sekolah terhadap prestasi akademik siswa dan akreditasi sekolah.

REFERENSI

- Arikunto, S. (1990). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asiah, et al. (2019). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 210-220.
- Danim, S., & Danim, Y. (2010). *Administrasi Sekolah & Manajemen Kelas*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Erlangga, E., Sugiyo, & Supriyo. (2015). Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kompetensi Profesional Berpengaruh Terhadap Kinerja Guru BK Melalui Motivasi Kerja. *Bimbingan Konseling*, 4(2), 72-79.
- Imron, A. (2012). *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ivancevich, J. M., Konopaske, R., & Matteson, M. T. (2008). *Prilaku Dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Kompri. (2014). *Manajemen Sekolah: Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Maisyaroh. (2001). *Supervisi Klinis, Salah Satu Pendekatan Dalam Pelaksanaan Supervisi Pengajaran*. Malang: LP3 UM.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Minarti, S. (2011). *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan secara Mandiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Moeloeng, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. (2015). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pada SMP Negeri di Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*, Universitas Syiah Kuala. ISSN 2320-0180.
- Nawawi, H. (1988). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Haji Masagung.
- Oktarina, M., & Rahmi, A. (2019). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesional Guru. *Jurnal Studi Penelitian, Riset, Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(1), 1-20.
- Qodir, A. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rusdiana. (2015). *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

- Sa'adah, N. L. (2018). Strategi Kepala Madrasah dalam Peningkatan Kompetensi Tenaga pendidik dan Kependidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sidoarjo. Skripsi Manajemen Pendidikan Islam.
- Simanjuntak, P. J. (2005). Manajemen Dan Evaluasi Kinerja. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Soetopo, H., & Soemanto, W. (2010). Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan. Jakarta: Bina Aksara.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, S., Fitria, H., & Martha, A. (2020). Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Education Research*, 1(3), 258-264. <https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.30>
- Sumiati, S. (2021). Manajemen Strategi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kompetensi Guru Di Sma Negeri 1 Jonggat dan MAN 2 Lombok Tengah. Tesis Manajemen Pendidikan Islam.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uriatman, M. (2015). Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru. *Manajemen Pendidikan*, 9, 220-230.
- Wahidin. (2018). Strategi Kepala Sekolah Dalam Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan. *Cakrawala: Jurnal Humaniora*, 18(1), 93-100.
- Wahjosumidjo. (2010). Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya (7th ed.). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Widiansyah, A. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Sarana dan Prasarana Pendidikan di SDIT Insani Islamia Bekasi. *Cakrawala*, 18(1), 85-95.
- Wirawan. (2012). Evaluasi Kinerja Sumberdaya Manusia Teori, Aplikasi Dan Penelitian. Jakarta: Salemba Empat.